

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) adalah aktivitas di mana modal dari luar negeri secara aktif terlibat dalam perekonomian domestik. PMA merupakan kegiatan penyertaan modal atau penempatan dana oleh investor asing untuk mendirikan bisnis di negara lain, baik dengan modal keseluruhan maupun bermitra dengan pelaku investasi dari lokal. Krugman & Obstfeld (2003) mendefinisikan PMA sebagai pergerakan modal lintas negara, di mana perusahaan mendirikan atau mengembangkan operasinya di negara lain. Investasi asing berperan krusial dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara, sebab penambahan modal berdampak langsung pada peningkatan kapasitas produksi, pertumbuhan pendapatan, dan terciptanya lapangan kerja baru. Kehadiran investor asing menjadi katalisator bagi perusahaan dalam negeri untuk terus berinovasi, mengadopsi teknologi mutakhir, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Penanaman modal asing langsung mengambil salah satu peranan penting dalam perekonomian, khususnya dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. PMA dianggap sebagai elemen kunci dalam memodernisasi industri dan meningkatkan daya saing ekonomi, terutama di negara berkembang. Banyak negara percaya bahwa kehadiran perusahaan multinasional akan membawa teknologi canggih yang dapat meningkatkan efisiensi dalam produksi, mutu produk, distribusi, manajemen yang modern, dan sistem pemasaran yang lebih baik. Ini karena perusahaan multinasional memiliki akses yang luas ke pasar

internasional. Selain menyediakan modal, PMA memberikan keuntungan bagi negara penerima dengan membawa teknologi baru, meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan mendorong persaingan bisnis yang lebih sehat.

Di Indonesia, PMA juga memegang peranan strategis dalam mempercepat pembangunan nasional. Namun, realisasi PMA cenderung terpusat di wilayah barat Indonesia yang memiliki infrastruktur lebih memadai dan akses yang lebih terbuka terhadap pasar. Ketimpangan ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat wilayah lain, khususnya Indonesia bagian timur, juga memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama dari sektor sumber daya alam.

Klasifikasi wilayah Indonesia menjadi barat, tengah, dan timur didasarkan pada Keputusan Presiden No. 41 Tahun 1987. Daerah wilayah barat meliputi provinsi di Sumatera, Jawa, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Wilayah tengah mencakup daerah Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi. Sementara wilayah timur mencakup provinsi di Maluku dan Irian Jaya. Berdasarkan jumlah provinsi, terdapat 18 provinsi di wilayah barat, 12 provinsi di tengah, dan 4 provinsi di timur. 4 provinsi di Indonesia bagian timur ini terdiri dari Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

Seiring waktu, wilayah Papua mengalami pemekaran administratif dengan terbentuknya 4 provinsi baru. Pada 25 Juli 2022, pemerintah mengesahkan 3 undang-undang baru, yaitu UU No. 14 Tahun 2022 tentang Provinsi Papua Selatan, UU No. 15 Tahun 2022 tentang Provinsi Papua Tengah, dan UU No. 16 Tahun 2022 tentang Provinsi Papua Pegunungan (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2022). Selanjutnya, pada 17 November 2022, DPR juga mengesahkan UU No. 29 Tahun 2022 yang menetapkan pembentukan Provinsi Papua Barat

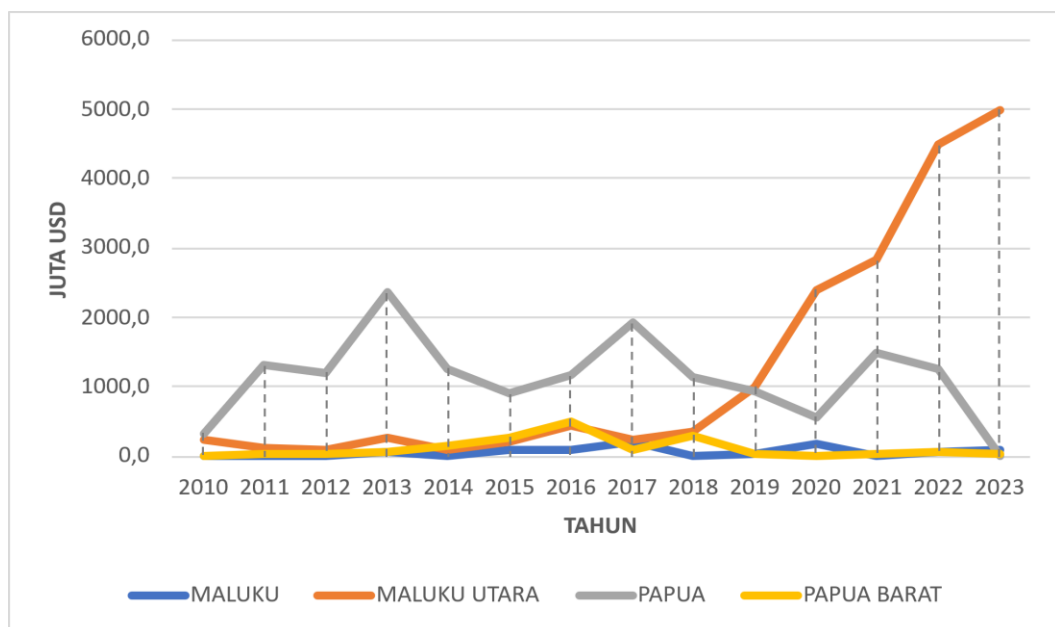
Daya, yang diresmikan pada 9 Desember 2022 sebagai provinsi ke-38 di Indonesia (Mawardi, 2022).

Meskipun saat ini secara administratif terdapat 8 provinsi di wilayah timur Indonesia, penelitian ini difokuskan pada 4 provinsi awal, yaitu Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Hal ini didasarkan pada pertimbangan konsistensi data yang tersedia secara lengkap dan berkesinambungan dari tahun 2010 hingga 2023. Provinsi hasil pemekaran baru belum memiliki data statistik yang lengkap dan stabil selama seluruh periode pengamatan tersebut, sehingga pemilihan provinsi awal lebih tepat untuk menjaga konsistensi analisis.

Wilayah timur Indonesia dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk hasil tambang seperti emas, nikel, dan tembaga di Papua, serta potensi kelautan yang besar di Maluku. Namun, wilayah ini masih dihadapkan pada berbagai kendala yang menghambat tercapainya pemerataan pembangunan ekonomi dibandingkan daerah lain. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penanaman modal asing langsung di wilayah timur sebagai salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata.

Pertumbuhan penanaman modal asing langsung di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif setiap tahunnya. Menurut penelitian Suparyati (2019), dorongan yang membuat investor yakin untuk menyalurkan investasi di Indonesia adalah kesuksesan dalam meredam krisis global 2008 hingga 2009, dengan menunjukkan hasil pertumbuhan yang positif yaitu 4,6 persen di tahun 2009. Meskipun PMA mengalami peningkatan yang baik, namun persebarannya tidak merata dan terpusat di wilayah barat Indonesia, sedangkan wilayah timur hanya menerima sebagian kecil dari total investasi. Pertumbuhan PMA di wilayah

timur menunjukkan tren yang fluktuatif dan ketergantungan yang tinggi pada 1 atau 2 provinsi seperti Maluku Utara dan Papua. Hal ini menyebabkan kontribusi wilayah timur terhadap PMA secara nasional menjadi rendah dan tidak stabil. Ketergantungan ini meningkatkan risiko ekonomi, terutama jika terjadi gangguan pada sektor andalan di provinsi-provinsi utama. Di sisi lain, ketidakmerataan penerimaan PMA antarprovinsi di wilayah timur turut memperburuk disparitas pembangunan di kawasan tersebut.

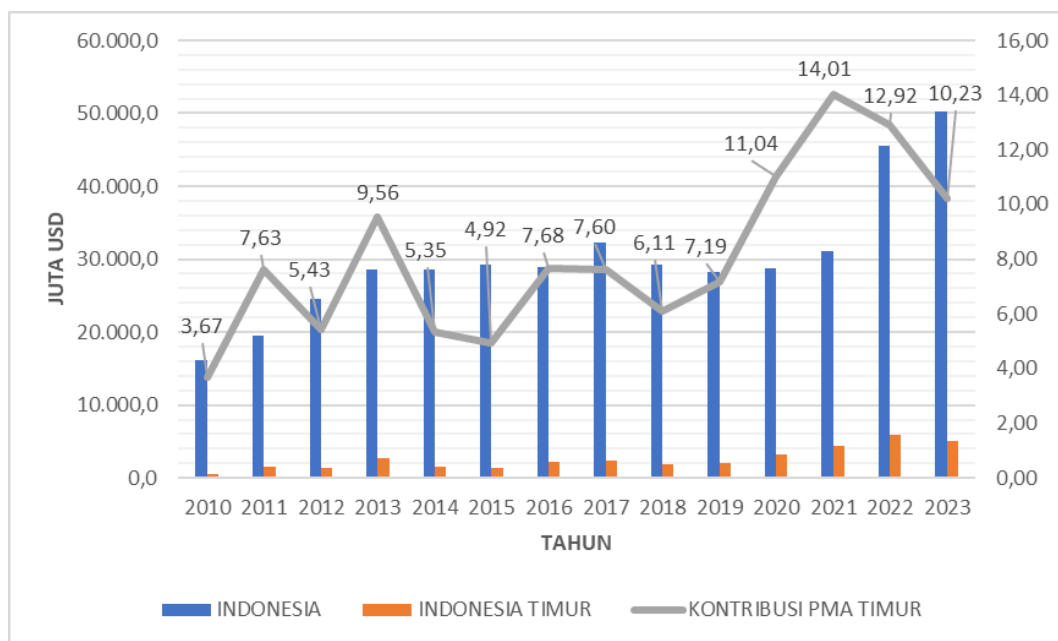


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010-2023

Gambar 1. 1 Jumlah PMA di Provinsi Indonesia Bagian Timur

Pada gambar 1.1 di atas, aliran Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) di wilayah bagian timur Indonesia yaitu Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan pola fluktuasi yang mencolok, dengan konsentrasi PMA yang didominasi oleh 2 provinsi utama, yaitu Maluku Utara dan Papua. Maluku menunjukkan penerimaan PMA yang sangat rendah sepanjang periode tersebut, dengan nilai rata-rata selama 14 tahun sebesar 64,05 juta USD. Begitu juga dengan Provinsi Papua Barat yang memiliki

PMA rendah namun sedikit lebih baik dibandingkan Maluku dan terjadi beberapa fluktuatif dengan nilai rata-rata selama 14 tahun sebesar 116,04 juta USD. Sebaliknya, Maluku Utara mengalami lonjakan yang signifikan sejak tahun 2019, terutama pada periode tahun 2020 hingga 2023, di mana pada tahun 2023 provinsi ini mencatat PMA tertinggi hampir menyentuh 5.000 juta USD dan rata-rata selama 14 tahun sebesar 1.270,71 juta USD. Di sisi lain, Papua menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan puncak tertinggi pada tahun 2013, namun aliran PMA cenderung menurun dari tahun 2018 hingga 2023. Penurunan pada tahun 2023 ini disebabkan oleh pemekaran wilayah di Provinsi Papua pada akhir tahun 2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010-2023 (diolah penulis)

Gambar 1. 2 Kontribusi PMA di Indonesia Timur Terhadap PMA Indonesia

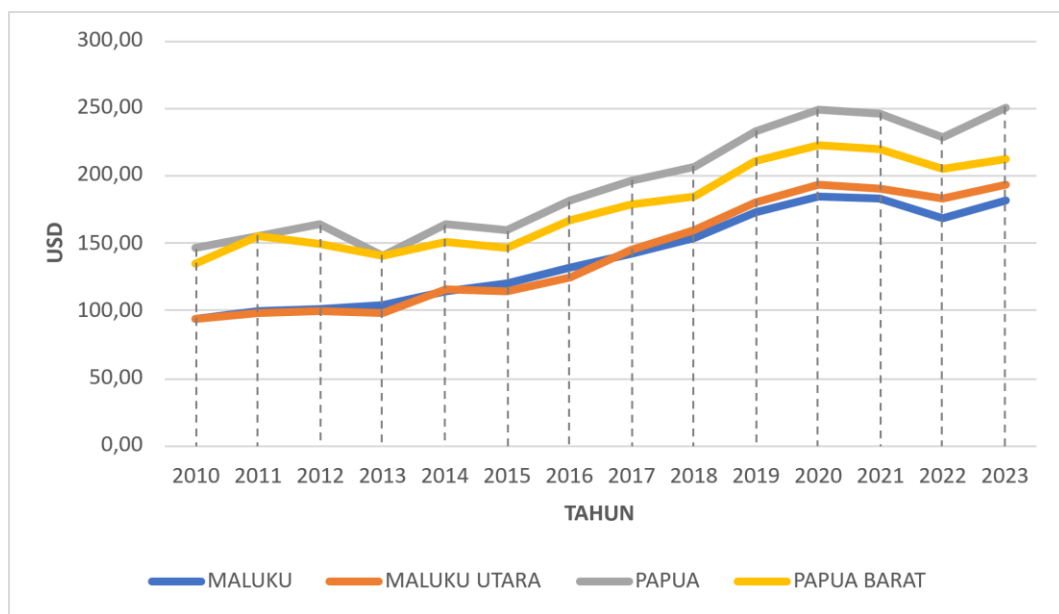
Pada gambar 1.2 di atas, kontribusi Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) di Indonesia bagian timur terhadap PMA Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi sepanjang tahunnya. Kontribusi terendah terjadi pada tahun 2010, dimana PMA Indonesia memperoleh sebesar 16.214,8 juta USD dan PMA Indonesia bagian timur sebesar 595,7 juta

USD. PMA pada tahun ini memberikan kontribusi sebesar 3,67 persen terhadap PMA nasional. Sedangkan kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 14,01 persen. PMA di Indonesia bagian timur secara keseluruhan memberikan kontribusi yang sedikit, hanya memiliki rata-rata kontribusi sebesar 8,09 persen selama 14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi PMA di Indonesia bagian timur masih tergolong rendah, juga mencerminkan bahwa wilayah ini belum sepenuhnya menarik perhatian investor asing.

Secara keseluruhan, aliran PMA di wilayah Indonesia bagian timur sangat bergantung pada dua provinsi utama, yaitu Maluku Utara dan Papua. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa perekonomian kawasan tersebut didominasi oleh sektor tertentu, yang membuatnya rentan terhadap perubahan harga komoditas global maupun kebijakan terkait. Selain itu, adanya ketimpangan penerimaan PMA antarprovinsi mencerminkan perbedaan tingkat daya tarik investasi, di mana Maluku dan Papua Barat cenderung berada di posisi yang lebih rendah dibandingkan dua provinsi lainnya. Hal ini juga mengakibatkan rendahnya kontribusi terhadap PMA secara nasional. Permasalahan ini mengindikasikan adanya berbagai faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut klasifikasi yang dilakukan oleh *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD), 2 jenis faktor penentu penanaman modal asing langsung yaitu faktor ekonomi dan non-ekonomi. Beberapa aspek ekonomi yang menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi meliputi ukuran dan struktur pasar, ketersediaan sumber daya alam, biaya tenaga kerja, serta infrastruktur (Suparyati, 2019).

Salah satu faktor ekonomi yang menarik minat investor asing adalah tingkat upah tenaga kerja yang relatif rendah. Upah yang rendah dapat menekan biaya produksi perusahaan, meningkatkan profitabilitas, dan menjadikan produk lebih

kompetitif di pasar global. Di samping itu, upah sebagai kompensasi untuk tenaga kerja tidak hanya memengaruhi daya beli masyarakat, tetapi juga berdampak pada produktivitas tenaga kerja itu sendiri. Upah Minimum Regional (UMR), sebagai patokan upah terendah, memegang peranan penting dalam perhitungan biaya produksi. Berdasarkan pendapat Sumarsono (2003), upah minimum merujuk pada standar gaji terendah yang diberlakukan secara regional, sektoral, dan subsektoral. Upah yang tingkatnya kompetitif dapat menarik perhatian investor asing, sedangkan upah yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan biaya produksi dan menghambat pertumbuhan investasi.



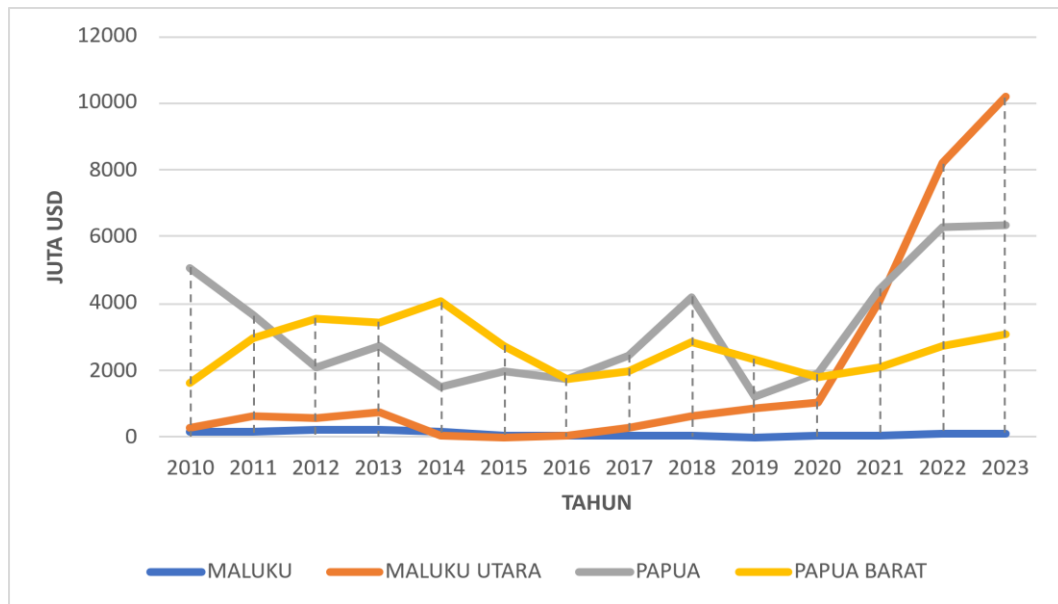
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010-2023 (diolah penulis)

Gambar 1. 3 Jumlah UMR di Provinsi Indonesia Bagian Timur

Pada gambar 1.3 di atas, terlihat tren kenaikan Upah Minimum Regional (UMR) di wilayah Indonesia bagian timur selama periode tahun 2010 hingga 2023. Secara umum, UMR di seluruh provinsi mengalami peningkatan dan terjadi sedikit fluktuasi. Papua secara konsisten memiliki UMR tertinggi, yang tumbuh sebesar 146,42 USD pada tahun 2010 menjadi 250,32 USD pada tahun 2023. Papua Barat

mengikuti dengan UMR yang juga relatif tinggi, mencapai lebih dari 200 USD pada tahun 2023. Di sisi lain, Maluku dan Maluku Utara memiliki UMR yang lebih rendah dibandingkan Papua dan Papua Barat. UMR Maluku meningkat dari 93,43 USD pada tahun 2010 menjadi 182,19 USD pada tahun 2023, sementara Maluku Utara mendekati angka 200 USD pada tahun yang sama.

Ekspor menjadi komponen ekonomi lain yang berpotensi berpengaruh terhadap aliran penanaman modal asing langsung. Ekspor yang melibatkan perdagangan internasional barang atau jasa, tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama pendapatan nasional, tetapi juga memiliki dampak positif pada perekonomian secara keseluruhan. Peningkatan nilai atau volume ekspor akan menambah pemasukan negara, meningkatkan cadangan devisa, memperluas pasar internasional, serta mendorong produktivitas dan kualitas produk domestik. Kinerja ekspor yang kuat dan stabil mencerminkan potensi pasar yang besar dan ekonomi yang stabil. Peningkatan ekspor mencerminkan daya saing produk negara di dunia internasional, hal ini dapat mendorong masuknya investor asing ke suatu negara (Mansur, 2023). Dengan demikian, ekspor tidak hanya sekedar aktivitas perdagangan, melainkan juga menjadi indikator yang mendukung stabilitas ekonomi, memperkuat posisi negara dalam persaingan global, dan memperkuat daya tarik penanaman modal asing langsung.

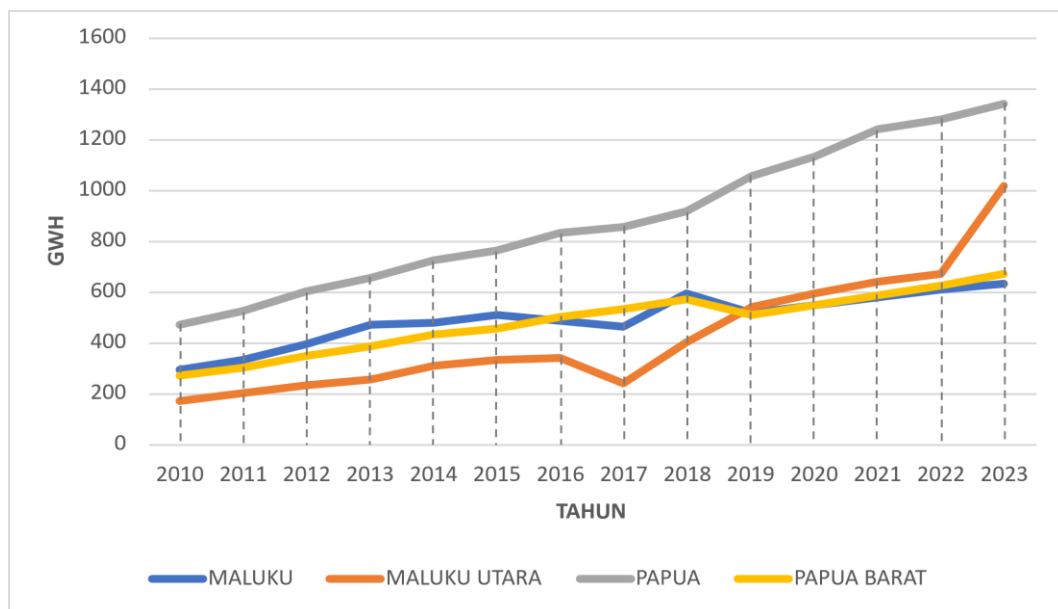


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010-2023

Gambar 1. 4 Nilai Ekspor di Provinsi Indonesia Bagian Timur

Pada gambar 1.4 di atas, secara umum nilai ekspor di Indonesia bagian timur pada tahun 2010 hingga 2023 mengalami fluktuatif dengan pola yang berbeda. Papua secara konsisten menjadi kontributor terbesar, dengan nilai tertinggi pada tahun 2023 sebesar 6.360,53 juta USD. Nilai ekspor Papua menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, terjadi penurunan dari tahun 2010 hingga 2014, lalu mengalami kenaikan yang terjadi pada tahun 2015 hingga 2018, kemudian menurun di tahun 2019, dan naik kembali pada tahun 2020 hingga 2023. Maluku Utara menunjukkan fluktuasi pada tahun 2010 hingga 2015 dan mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya dari tahun 2016, terutama pada tahun 2021 yang mengalami lonjakan kenaikan. Bahkan, pada tahun 2022 dan 2023 nilai ekspor melebihi Papua yaitu sebesar 8.185,17 dan 10.186,38 juta USD. Papua Barat memiliki nilai ekspor yang lumayan tinggi, namun juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya, sedangkan Maluku memiliki nilai ekspor paling rendah dan cenderung stagnan setiap tahunnya.

Faktor ekonomi lainnya adalah infrastruktur, yang mencakup sarana dan prasarana fisik yang mendukung aktivitas masyarakat dan perekonomian. Dalam mendorong peningkatan penanaman modal asing langsung, fasilitas seperti listrik menjadi elemen vital dalam kegiatan ekonomi. Tenaga listrik merupakan proses konversi energi dari berbagai sumber menjadi energi listrik. Distribusi listrik berperan penting untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mendukung aktivitas ekonomi modern. Ketersediaan dan kualitas pasokan listrik yang memadai sangat penting dalam menjalankan operasional produksi, listrik yang mencukupi akan meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya operasional. Ketersediaan listrik yang andal tidak hanya mendukung pertumbuhan industri, tetapi juga memberikan rasa percaya bagi investor. Investor cenderung akan lebih memilih daerah yang memiliki ketersediaan listrik yang memadai.



Sumber: Statistik PLN, 2010-2023

Gambar 1. 5 Jumlah Distribusi Listrik di Provinsi Indonesia Bagian Timur

Pada gambar 1.5 di atas, secara umum distribusi listrik di Indonesia bagian timur pada tahun 2010 hingga 2023 mengalami peningkatan. Papua secara

konsisten menjadi provinsi dengan distribusi listrik tertinggi dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tahun 2010 nilai distribusi listrik Papua yaitu sebesar 471,46 *Gigawatt-hour* (GWh) dan menjadi 1.342,39 GWh pada tahun 2023. Papua Barat juga mengalami kenaikan, meskipun mengalami penurunan di tahun 2019 dan memiliki jumlah listrik terbesar pada tahun 2023 yaitu sebesar 667,98 GWh. Sedangkan Maluku dan Maluku Utara mengalami fluktuatif pada periode tersebut, namun Maluku Utara mengalami lonjakan kenaikan pada tahun 2023 sebesar 1.018,52 GWh.

Penelitian sebelumnya terkait determinan penanaman modal asing langsung menunjukkan adanya variasi dalam temuan. Beberapa studi mengenai pengaruh upah, ekspor, dan listrik terhadap PMA menunjukkan hasil yang tidak seragam. Penelitian oleh Ramadhani et al. (2015) menemukan bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung. Penelitian oleh Setyoningrum (2018), Pirlogeanu (2017), menemukan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung. Penelitian oleh Utma & Rakhman (2019) menemukan bahwa upah tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing langsung. Penelitian oleh Bintoro (2022), Lubis et al. (2015), menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung. Penelitian oleh Anindita et al. (2021) menemukan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung. Penelitian oleh Wardhani & Suharyono (2017) menemukan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing langsung. Penelitian oleh Ritonga & Syafri (2023), Pratiwi & Triani (2019), menemukan bahwa listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung. Penelitian oleh Sahara (2024), Siagian & Srinita (2024),

menemukan bahwa listrik tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing langsung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan dalam hasil penelitian yang membahas pengaruh upah, ekspor, dan listrik terhadap penanaman modal asing langsung. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu mengisi celah penelitian dengan memusatkan perhatian pada Indonesia bagian timur, yang selama ini kurang dieksplorasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung mempelajari PMA secara agregat di tingkat nasional. Fokus ini menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana faktor ekonomi seperti upah minimum regional, ekspor, dan infrastruktur seperti listrik memengaruhi penanaman modal asing langsung di daerah yang memiliki keseragaman geografis dan ekonomi. Selain itu, penelitian juga menggunakan rentang waktu yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai determinan penanaman modal asing langsung di Indonesia bagian timur. Analisis dilakukan menggunakan variabel upah minimum regional, ekspor, dan distribusi listrik sebagai variabel independen, dengan teknik regresi data panel pada periode tahun 2010 hingga 2023 yang mencakup 4 provinsi di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel tersebut terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia bagian timur selama periode tahun 2010 hingga 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Upah Minimum Regional berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia Bagian Timur periode tahun 2010-2023?
2. Apakah Ekspor berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia Bagian Timur periode tahun 2010-2023?
3. Apakah Distribusi Listrik berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia Bagian Timur periode tahun 2010-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia Bagian Timur periode tahun 2010-2023.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Ekspor terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia Bagian Timur periode tahun 2010-2023.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Distribusi Listrik terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia Bagian Timur periode tahun 2010-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur penelitian dalam bidang ekonomi sehubungan dengan faktor yang dapat memengaruhi penanaman modal asing langsung, pengujian dan pengembangan empiris teori yang sudah ada, dan sebagai bahan referensi atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam memperdalam kemampuan menulis karya ilmiah atau skripsi, memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang topik yang diteliti, dan melatih keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan menganalisis data. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan yang efektif dalam menarik investasi asing dan mengevaluasi kebijakan investasi yang sudah diterapkan. Bagi investor, penelitian ini dapat membantu dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.